

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai dasar dari ilmu pengetahuan yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan (Partayasa, dkk., 2020). Dengan demikian diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, sehingga pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. agar peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Imam, dkk., 2018). Penguasaan matematika yang baik dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan personal, bermasyarakat, pekerjaan, dan ilmiah (Johar, 2012).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah secara umum menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai

kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan tujuan tersebut salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan seperangkat prosedur yang dapat memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemandirian dalam berpikir. Proses pembelajaran dan penyelesaian soal matematika dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan (Gunantara, dkk., 2014). Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik di sekolah, karena tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan yang bisa langsung dijawab seperti di pelajaran lain, terkadang peserta didik diharuskan memecahkan permasalahan terlebih dahulu sebelum menjawab soal yang diberikan. Dalam kenyataannya, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang relatif sulit dipahami oleh peserta didik dan pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah selama ini guru lebih dominan, dimana aktivitas guru jauh lebih besar dibandingkan dengan aktivitas peserta didik (Hakim, 2014).

Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya tingkat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa hanya menghafal pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kurang mampu menggunakan pengetahuan tersebut jika menemui masalah dalam kehidupannya (Zulkarnain, 2015). Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki peserta

didik untuk berlatih agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks (Adhar, 2012). Kemampuan pemecahan masalah matematis diperlukan untuk mempelajari setiap materi pelajaran matematika dalam proses penyelesaian masalah untuk memahami konsep dari materi yang diberikan (Susanti, dkk., 2017). Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya (Abidin, 2015) yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali.

Kemampuan peserta didik di Indonesia dalam pemecahan masalah masih rendah, hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai peserta didik hampir seluruhnya dibawah rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS tahun 2015 yang mengukur pemahaman, representasi, penalaran, dan pemecahan masalah matematis peserta didik tahun 2015, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397 (Mullis, dkk, 2012). Hasil studi PISA pada tahun 2015 juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan matematis peserta didik, di mana Indonesia hanya berada pada peringkat ke-61 dari 69 negara dengan skor 386. Refleksi dari hasil TIMSS dan PISA menunjukkan peserta didik di Indonesia masih kurang dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik yang sama dengan soal-soal pada TIMSS dan PISA, yaitu soal-soal pemecahan masalah (Nahdi, 2018). Peserta didik hanya mampu memecahkan masalah sederhana dan tidak biasa memecahkan masalah-masalah yang tidak rutin. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih rendah. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Safaria, dkk (2021) di Sulawesi Tenggara

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari tahun penelitian cenderung tidak stabil setiap tahunnya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah tersebut diantaranya kemampuan awal siswa, motivasi, dan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru matematika di MTsN 5 Muna diperoleh informasi bahwa masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika. Masalah yang ditemukan adalah siswa kesulitan untuk memahami rumus-rumus yang ada dalam pelajaran matematika, siswa sering tidak memahami makna sebenarnya dari permasalahan yang diberikan oleh guru, terkhusus soal yang diberikan dalam bentuk soal cerita yang kontekstual. Kondisi pembelajaran yang demikian, dapat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu juga adanya anggapan bahwa pelajaran matematika sulit dan menakutkan, sehingga minat dan motivasi belajar matematika siswa sebagian besar masih sangat kurang. Siswa mampu menghafal rumus dan mampu menggunakannya akan tetapi siswa tidak mampu memecahkan soal apabila diberikan soal yang berbeda dengan contoh. Dalam proses pembelajaran dikelas sebagian besar siswa tidak aktif bertanya apabila mengalami kesulitan ataupun kebingungan mengenai materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran di kelas dan kurang berani dalam bertanya ataupun menanggapi pendapat dari temannya.

Menyikapi permasalahan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang masih rendah maka diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk melatih peserta didik dalam

memecahkan masalah yaitu dengan memilih suatu model pembelajaran yang lebih menekankan kepada kemampuan pemecahan masalah matematis. Model pembelajaran yang tepat akan menjadikan peserta didik tidak merasa bosan dan situasi belajar lebih menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta tidak hanya belajar menghafal tetapi juga memahami. Model pembelajaran yang ditawarkan dalam hal ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Udiyah & Pujiastutik, 2017). Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan ide, dan menggunakan penyelesaian masalah yang inovatif untuk memperoleh solusi dari permasalahan (Partayasa dkk., 2020).

Pemilihan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam proses pembelajaran dikarenakan pertama, *Creative Problem Solving (CPS)* termasuk kedalam model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivitis, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*) sehingga dianggap mampu mengaktifkan siswa. Kedua, model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat digunakan pada siswa dengan kemampuan intelektual yang beragam. Ketiga, model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* tidak hanya terbatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi, melainkan juga melatih siswa untuk dapat menganalisis suatu

masalah dan memecahkannya. Keempat, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) mudah dipahami dan diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan dan tiap materi pembelajaran (Udiyah & Pujiastutik, 2017). Untuk itu dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diharapkan ada pengaruh sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan tidak selalu bergantung pada guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pola bilangan dan lokasi penelitian di MTsN 5 Muna. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Di MTsN 5 Muna".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih belum efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan pemecahan masalah matematis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini perlu pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Penelitian ini dilakukan dikelas VIII A dan VIII B MTsN 5 Muna.
3. Materi pelajaran pola bilangan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* (CPS)?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 5 Muna?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* (CPS)

2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 5 Muna

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah; tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 5 Muna.
2. Bagi guru; tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika di MTsN 5 Muna.
3. Bagi siswa; hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 5 Muna.